

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan berkeluarga, terdapat berbagai macam pola pengasuhan anak yang dipakai orang tua untuk mendidik anaknya sehari-hari. Menurut Baumrind (1991) terdapat tiga macam pola pengasuhan anak yaitu pola pengasuhan otoritatif (demokratis), pola pengasuhan otoriter (menghukum), dan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan otoritatif (demokratis) cenderung memberikan kebebasan kepada anak namun tetap diberlakukan kontrol-kontrol tertentu, interaksi antara anak dan orang tua cenderung bersifat dua arah seperti dengan melalui metode diskusi sehari-harinya. Sedangkan pola pengasuhan otoriter (menghukum) adalah pola pengasuhan yang menerapkan pengawasan secara ketat pada anaknya, orang tua umumnya mendominasi dan cenderung tidak memberikan kesempatan kepada anak mereka untuk berpendapat, seringkali gaya pengasuhan ini juga diiringi dengan tindak kekerasan terhadap anak, seperti membentak, mencubit, sampai memukul anaknya (Zulkarnain et al, 2023) pola pengasuhan ini cenderung menyebabkan gangguan terhadap perkembangan mental, sosial, serta emosional anak (Martini & Angelika, 2020). Gangguan-gangguan perkembangan tersebut akibat penerapan pola pengasuhan tersebut dapat berupa hal seperti pembentukan perilaku agresif terhadap anak (Sari et al, 2018), anak yang cenderung tidak bisa mandiri (Heng et al, 2020), memiliki motivasi yang buruk dalam belajar, kurang percaya diri, suka marah, pendiam, dan rendahnya kecerdasan emosional anak, serta memiliki rasa tanggung jawab yang rendah dan sebagainya (Fatkhawati & Desiningrum, 2016; N. I. Hidayanti, 2014; Maghfiroti et al, 2021). Lalu pola pengasuhan permisif seringkali ditandai dengan kurangnya kontrol terhadap anak, orang tua terkesan memanjakan anaknya, tidak menerapkan aturan yang konsisten pada anaknya, anak seringkali tidak diberikan hukuman ketika melakukan kesalahan, dan cenderung bersifat membiarkan anak beraktifitas sesuka hati tanpa adanya aturan (Zulkarnain et al, 2023), pola pengasuhan ini cenderung mengakibatkan anak tidak memiliki kemandirian yang baik, cenderung bergantung pada orang tua, kurangnya kepekaan sosial dan kontrol emosi yang baik, bahkan sampai terbentuknya perilaku agresif dan menyimpang karena sering dibiarkan dan tidak dibatasi oleh orang tua (Nasution, 2018; Parulian & Yulianti, 2019; Lestari, 2008; Fadhilah et al., 2021).

Di Indonesia, pola pengasuhan otoriter (pola pengasuhan disiplin menghukum) dan pola pengasuhan otoritatif (demokratis) adalah pola pengasuhan yang paling banyak diterapkan oleh orang tua di Indonesia dan dianggap sebagai pola pengasuhan yang paling efektif untuk perkembangan anak (Rofita et al, 2021). Salah satu dari faktor tingginya penerapan dua pola pengasuhan tersebut di Indonesia adalah tingkat pendidikan, yang dimana semakin tingginya tingkat pendidikan orang tua, semakin besar pula kemungkinan penerapan pola asuh demokratis, sebaliknya, semakin rendahnya pendidikan orang tua, semakin besar pula kecenderungan untuk menerapkan pola pengasuhan otoriter (Zulkarnain et al, 2023).

Pola pengasuhan otoriter (menghukum) juga sering disebut sebagai pola pengasuhan *Punitive Discipline* atau disiplin menghukum. Menurut Reid et al (2015) pola pengasuhan otoriter atau disiplin punitif (menghukum) adalah pola pengasuhan yang didominasi oleh tindakan paksaan secara fisik, agresi secara verbal dari orang tua, pemberian hukuman tanpa atau sedikit alasan yang jelas untuk diberikannya. Sedangkan menurut Setiawan (2014) *Punitive Discipline* atau disiplin menghukum adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Pola pengasuhan disiplin menghukum ini sering ditandai dengan gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan cenderung bersifat agresif, seperti menerapkan kendali atau batas-batas yang tegas pada anaknya yang diekspresikan secara verbal maupun nonverbal dengan cara yang agresif seperti berteriak, memukul atau melakukan kekerasan pada anak ketika mereka berbuat kesalahan, memarah-marahnya dengan nada tinggi, dan sebagainya (Setiawan, 2014; Masud et al, 2019; King et al, 2018; Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016; Barreto et al, 2024). Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan Patterson (1986) yang mengidentifikasi hal-hal seperti berteriak, memaksa, dan mengancam sebagai komponen penting dalam mengidentifikasi pola disiplin punitif.

Di Indonesia sendiri, pola pengasuhan disiplin menghukum cenderung masih banyak dilakukan di Indonesia. Pada tahun 2022 saja tercatat sebanyak 16.106 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di Indonesia, sebagian dari kasus tersebut sering berkaitan dengan pola pengasuhan yang dianggap terlalu ketat atau menyerupai pola pengasuhan disiplin menghukum (Sihombing, 2025). Akhir-akhir ini di media sosial, pola pengasuhan tersebut seringkali disebut-sebut sebagai “VOC Parenting” yaitu merujuk pada gaya pengasuhan yang menekankan kedisiplinan yang ketat serta kontrol anak yang bersifat otoriter, istilah pola asuh yang diterapkan pada masa *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), yang dikenal dengan pendekatan yang kaku dan berorientasi pada hasil, istilah tersebut

tersebut menjadi viral di media-media sosial seperti TikTok dan semacamnya, yang dimana banyak orang tua berbagi pengalaman dan tips pengasuhan yang cenderung menekankan pada ketaatan dan kontrol (Herliawati et al, 2025).

Pada umumnya penerapan pola pengasuhan tersebut cenderung menyebabkan dampak buruk pada perkembangan mental, psikologis, dan sosial anak-anak, seperti menguatkan perilaku antisosial pada anak, peningkatan perilaku agresif, kenakalan, dan tanda-tanda depresi anak di usia dini (Roche et al, 2011; Gershoff, 2002; Patterson, 1986; Stormshak et al, 1999). Hal ini dapat diperburuk seiring dengan berjalannya waktu, yang pada akhirnya berujung pada lingkaran paksaan dan agresi yang memperkuat perilaku antisosial pada anak dan memperburuk hubungan antara anak dan orang tua (Gershoff, 2002; Patterson, 1986).

Hal-hal yang menjadi faktor penyebab diberlakukannya pola pengasuhan disiplin punitif atau disiplin hukuman ini beragam. McWhirter et al (2023) mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang memprediksi diberlakukannya pola pengasuhan disiplin punitif ini, hal tersebut seperti tingginya stres pengasuhan (*Parental Stress*), rendahnya parental self-efficacy (kepercayaan diri orang tua) pada orang tua, rendahnya faktor sumber daya sosial-ekonomi keluarga, dan tantangan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Cano-Lozano et al (2021) yang menemukan bahwa stres pengasuhan (*Parental stress*), rendahnya efektivitas orang tua, tingkat impulsivitas orang tua dan dukungan serta kehangatan orang tua sebagai faktor yang memoderasi pola pengasuhan disiplin punitif pada anak. Stres pengasuhan ditekankan menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap penerapan disiplin punitif pada anak, hal ini dikarenakan stres pengasuhan (*Parental stress*) dapat mengurangi tingkat kepercayaan diri orang tua (Parental self-efficacy) yang berujung pada pemberlakuan disiplin punitif yang lebih keras (McWhirter et al, 2023; Carrol, 2022; Cano-Lozano et al, 2021), Jadi semakin tinggi stres pengasuhan semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk memberlakukan pola pengasuhan disiplin punitif yang lebih keras juga.

Dinamika antara stres pengasuh dan disiplin punitif pada umumnya dapat dialami oleh sejumlah pihak, lain dan khusus diantaranya adalah pasangan *dual earner*. Pasangan *dual earner* didefinisikan sebagai pasangan yang kedua-duanya terlibat dalam suatu kegiatan pekerjaan yang dibayar (Shockley et al, 2025). Di Indonesia sendiri tercatat, sekitar 60% keluarga di Indonesia, terutama mereka yang tinggal di daerah perkotaan memiliki lebih dari satu anggota keluarganya yang bekerja (BPS, 2022), data-data tersebut menggambarkan bahwa masih banyak pasangan suami istri di Indonesia yang kedua-duanya sama-sama bekerja. Pada keluarga *dual earner* tingkat stres pengasuhan diperparah dengan tuntutan pekerjaan lebih besar pada pasangan suami dan istri *dual earner*, kesulitan orang tua dalam

membagi waktu mendampingi anak, serta tuntutan orang tua untuk menjalani peran nya sebagai pengasuh anak mereka. Hal ini berujung pada berkurangnya kualitas hubungan serta interaksi antara orang tua dan anak, disebabkan oleh pemberlakuannya pola pengasuhan tersebut yang disebabkan oleh stres pengasuhan yang tinggi (Napisah & Sakhdiah, 2026; Cano-lozano et al, 2021; Asri, 2022).

Dalam keluarga *dual earner*, istri cenderung mengalami tingkat konflik pekerjaan-rumah tangga yang lebih besar dibanding suami ketika anak kecil terlibat, hal ini dapat dipengaruhi ketimpangan pembagian tugas rumah tangga yang seimbang antara suami-istri dan sebagainya (Deater-Deckard & Scarr, 1996; Li et al, 2024; Higgins et al, 1994; Shockley et al, 2025; Boye, 2014). Di Indonesia saja ditemukan bahwa tingkat proporsi pengasuhan ibu di Indonesia ditemukan lebih banyak dari pada pengasuhan ayah (Zulkarnain et al, 2023). Menurut hasil penelitian Putri & Lestari (2015) menemukan bahwa istri cenderung lebih banyak melakukan kegiatan dalam ranah domestik dan pengasuhan anak sedangkan suami umumnya lebih banyak menggunakan beban sebagai pencari nafkah keluarga di Indonesia. Konflik antara pekerjaan-rumah tangga pada orang tua sering diasosiasikan dengan faktor-faktor kunci seperti tingginya keterlibatan pekerjaan, beratnya beban pekerjaan, konflik di tempat kerja, dan sebagainya (Roehling & Moen, 2003). Ketimpangan-ketimpangan tersebut serta tingginya konflik pekerjaan-rumah tangga pada pasangan orang tua yang kedua-duanya bekerja tersebut sangat berpengaruh pada peningkatan tingkat stres pengasuhan di pasangan *dual earner* tersebut (Higgins et al, 1994; Li et al, 2024). Tingkat stres pengasuhan yang tinggi cenderung berujung pada pola pengasuhan yang sifatnya menghukum atau disiplin punitif (Wolf et al, 2021; Masud et al, 2019; King et al, 2018; Gershoff & Grogan-Kaylor, 2016). Berdasarkan hasil temuan-temuan di atas, orang tua pasangan *dual earner* dinilai lebih rentan terhadap peningkatan stres pengasuhan yang lebih tinggi dibanding unit keluarga tradisional pada umumnya, penelitian lebih mendalam pada fenomena tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman lebih dalam tentang dinamika, peran, serta pengaruh stres pengasuhan pada pola disiplin punitif dan pengaruhnya terhadap kualitas hubungan anak-orang tua, serta perkembangan anak yang berada dalam kondisi atau lingkungan pola pengasuhan tersebut.

Stres pengasuhan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang bersifat aversif yang dirasakan orang tua yang diasosiasikan dengan tanggung jawab peran pengasuhan mereka (Deater-Deckard, 1998). Hal ini cenderung berujung pada kualitas pengasuhan yang rendah, tingkat kualitas pengasuhan yang rendah berdampak pada perkembangan anak, yang dimana hubungan tersebut dijematani oleh perilaku pengasuhan

orang tua tersebut. Berry & Jones (1995) yang merancang skala stres pengasuhan atau *Parental Stress Scale* (PSS) juga mengidentifikasi empat faktor kunci untuk mengukur tingkat stres pada orang tua, yaitu hadiah pengasuhan (*parental reward*), kepuasan pengasuhan (*parental satisfaction*), kurangnya kontrol pengasuhan (*parental lack of control*), dan stressor pengasuhan (*parental stressor*) sebagai faktor transaksional yang dapat memprediksi tingkat stres pengasuhan orang tua. Crnic & Greenberg (1990) membedakan stressor pengasuhan orang tua menjadi stressor orang tua objektif dan subjektif. Stressor objektif cenderung termasuk hal-hal yang dapat diidentifikasi secara objektif seperti berkurangnya waktu untuk tidur, istirahat, atau waktu luas, sedangkan stressor subjektif cenderung mencakup hal-hal seperti bagaimana orang tua melihat dirinya sebagai orang tua yang kompeten atau tidak dan sebagainya. Salah satu bentuk stressor objektif yang sangat berpengaruh sebagai stressor orang tua adalah konflik pekerjaan-rumah tangga orang tua (*work-home conflict*) yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keseimbangan antara hadiah dan harga pengasuhan orang tua (Oyarzun-Farias, 2021). Pada pasangan suami istri yang kedua-duanya bekerja, mereka umumnya tidak lepas dari kewajiban mereka sebagai orang tua dan pengasuh anak mereka. Tuntutan dalam memenuhi peran-peran tersebut baik sebagai seorang pekerja sekaligus peran serta tugas mereka sebagai orang tua dan kewajiban rumah tangga mereka seringkali berujung pada stres pengasuhan. Hal ini cenderung berakibat dampak buruk terhadap pola pengasuhan serta kualitas pengasuhan anak mereka, baik disebabkan munculnya rasa kehilangan waktu, energi, kebahagiaan, serta kasih sayang mereka saat mengasuh anak disebabkan tuntutan yang bertumpuk tersebut (Zelman & Ferro, 2018). Restubog et al (2020) menjelaskan bahwa dalam tingkat stres pengasuhan yang tinggi, orang tua cenderung tidak dapat meregulasi emosinya dengan efektif, sehingga cenderung untuk membentak atau menggunakan tipe disiplin agresif lainnya seperti pola pengasuhan disiplin punitif pada anak.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lebih lanjut pengaruh stres pengasuhan terhadap kecenderungan penerapan pola pengasuhan disiplin punitif pada keluarga yang kedua pasangan tuanya sama-sama bekerja atau berpenghasilan ganda dan telah memiliki anak. Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti memilih pasangan suami istri yang keduanya sama-sama bekerja tersebut yang berdomisili di daerah perkotaan, dalam hal ini khususnya yang berdomisili di daerah Jabodetabek atau Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Hal ini dikarenakan tingginya frekuensi ditemukannya fenomena tersebut disana. Jakarta sendiri merupakan rumah untuk sekitar 5.2 juta pekerja di Indonesia (MetroTVnew, 2026). Di tahun 2025 saja, Badan

Pusat Statistik Indonesia mencatat terdapat sekitar 78,93% dari seluruh kelompok rumah tangga di daerah DKI Jakarta yang kedua-duanya sama-sama bekerja (BPS, 2025).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Lizardi et al (2025) menemukan bahwa keterlibatan tugas domestik dan stres pengasuhan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pengasuhan anak yang diantaranya adalah penerapan pola pengasuhan disiplin punitif sebesar 16.2%. Selain itu studi yang dilakukan oleh Cano-Lozano et al (2021) menemukan bahwa stres pengasuhan (*Parental stress*), rendahnya efektivitas orang tua, tingkat impulsivitas orang tua dan dukungan serta kehangatan orang tua sebagai faktor yang memoderasi pola pengasuhan disiplin punitif atau menghukum pada anak. Lalu studi lain yang dilakukan oleh Napisah & Sakhdiah (2026) contohnya menemukan bahwa stres pengasuhan terutama yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, peran ganda sebagai pencari nafkah, tekanan ekonomi, dan faktor lainnya, mempengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut pada akhirnya merekomendasikan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh stres pengasuhan terhadap rendahnya kualitas pengasuhan anak yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk penerapan pola pengasuhan disiplin punitif tersebut. Dengan begitu penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisa lebih lanjut tentang pengaruh antara kedua variabel tersebut, seperti gambaran pengaruh yang dapat disebabkan oleh stres pengasuhan orang tua terhadap penerapan disiplin punitif pada anak seperti yang telah ditemukan penelitian-penelitian tersebut, dengan harapan dapat memberikan hasil serta pemahaman yang lebih baik dan mendalam lagi, terutama dalam topik keluarga yang kedua orang tuanya sama-sama bekerja dan dinamika terhadap kualitas pengasuhan anak baik secara psikologis maupun sosial. Oleh sebab itu, Peneliti ingin melihat pengaruh serta dinamika lebih dalam antara stres pengasuhan dual-earner terhadap penerapan pola pengasuhan *punitive discipline* pada anak pada pasangan *dual earner* di daerah Jabodetabek.

1.2 Identifikasi Masalah

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, berikut merupakan beberapa dari identifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian ini:

- 1) Peningkatan stres pengasuhan pada pasangan *dual earner* meningkatkan kecenderungan orang tua dalam memberlakukan pola pengasuhan disiplin punitif pada anaknya.

- 2) Peningkatan stres pengasuhan tersebut pada pasangan *dual earner* sering kali disebabkan oleh konflik kepentingan pekerjaan-rumah tangga serta tekanan emosional yang disebabkan oleh tuntutan orang tua sebagai pengasuh anaknya.
- 3) Pola pengasuhan otoriter atau disiplin punitif yang disebabkan oleh peningkatan stres pengasuhan yang tinggi dapat berpotensi mengurangi kualitas pengasuhan serta berdampak buruk perkembangan anak kedepannya.
- 4) Perwujudan dari penerapan pola pengasuhan disiplin punitif tersebut oleh orang tua dapat berupa tindakan-tindakan yang sering kali dinilai keras dan memaksa, seperti memarahi anak dengan nada tinggi, paksaan, hingga hukuman fisik yang seringkali dilakukan tanpa alasan yang kuat sehingga dapat berpotensi menyebabkan rendahnya hubungan serta kehangatan antara anak-orang tua, serta mendorong pembentukan perilaku-perilaku yang bersifat aversif pada anak seperti agresivitas, kecenderungan menarik diri dari lingkungannya, rendahnya kepercayaan diri sendiri, serta potensi depresi yang berkepanjangan.

1.3 Batasan Masalah

Secara singkatnya, ruang lingkup penelitian ini berfokus untuk menganalisis pengaruh dari tingkat stres pengasuhan pada pasangan *dual earner* di daerah jabodetabek yang memiliki anak, terhadap pola pengasuhan disiplin punitif pada anak mereka yang dilakukan oleh pasangan tersebut. Ruang lingkup dari penelitian ini dibatasi hanya untuk pasangan *dual earner* (keduanya sama-sama bekerja) di daerah jabodetabek yang sudah menjalin hubungan keluarga dan telah memiliki anak di unit keluarganya tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Dari hasil yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang dan batasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini sebagai “Apakah stres pengasuhan berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan disiplin punitif pada pasangan *dual earner* di Jabodetabek?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui “Pengaruh tingkat stres pengasuhan terhadap penerapan pola pengasuhan disiplin punitif yang dilakukan pada pasangan *Dual Earner* di daerah jabodetabek”.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam terhadap pengaruh dari tingkat stres pengasuhan pada pasangan yang kedua-duanya sama-sama bekerja (*dual earner*) terhadap penerapan pola pengasuhan disiplin punitif pada anak di lingkungan keluarga mereka. Selain itu peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat dan berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan di topik tersebut, serta bermanfaat untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik serupa yang diambil penelitian ini.

Selain itu untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap wawasan yang didapat dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat menjadi bahan informasi, referensi, serta wawasan lebih dalam untuk kepentingan penelitian selanjutnya, terutama untuk topik-topik serupa yang membahas hubungan stres pengasuhan dan pola pengasuhan disiplin punitif orang tua kedepannya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Untuk secara praktis, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung terutama untuk beberapa pihak seperti:

1. Bagi pasangan *Dual Earner*, peneliti berharap wawasan yang didapat dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara langsung dalam memberikan informasi serta wawasan mendalam dalam topik tersebut agar dapat membantu pasangan agar dapat dengan lebih baik lagi merencanakan pola kehidupan dan pola keluarga mereka kedepannya, menciptakan work-life balance yang lebih seimbang, dan membantu mereka dalam merencanakan pola pengasuhan ideal mereka terhadap anak mereka kedepannya.
2. Dan untuk lembaga sosial maupun pemerintah, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, serta wawasan yang dapat berguna untuk digunakan dalam perencanaan program-program pemerintahan maupun masyarakat yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh stres pengasuhan, terutama dalam kecenderungan masalah tersebut terhadap penerapan pola pengasuhan disiplin hukuman di lingkungan pendidikan dan kekeluargaan.